



STRATEGI IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ISLAM MODERAT DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK DI LEMBAGA PENDIDIKAN PESANTREN

Khoirur Rozikin¹, Ali Ahmad Yenuri²

^{1,2} Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik

*Corresponding Author : alhaqiqir@gmail.com, aliyenuri@gmail.com

Abstract : Moderate Islamic education is an educational approach that emphasizes the values of balance, tolerance, justice, and an open attitude towards differences in social life. This article discusses the concept of moderate Islamic education, the factors underlying its urgency in Indonesia, its implementation strategies in the world of education, and the challenges and opportunities in its implementation. Indonesia, as a country with a pluralistic society, requires an Islamic education model that can instill the values of unity, love of peace, and respect for diversity. Through a literature review, this article shows that moderate Islamic education plays a crucial role in preventing the development of intolerant and radical attitudes among students. The implementation of moderate Islamic education can be done through the integration of the values of moderation in the curriculum, teacher role models, the creation of an inclusive school culture, and the wise use of learning media. The results of this study confirm that moderate Islamic education is not only conceptually relevant but also strategic in shaping the character of students who are noble, tolerant, and responsible in national and state life.

Keywords : *Moderate Islamic Education, Religious Moderation, Tolerance, Character Education.*

Abstrak : Pendidikan Islam moderat merupakan pendekatan pendidikan yang menekankan nilai keseimbangan, toleransi, keadilan, dan sikap terbuka terhadap perbedaan dalam kehidupan bermasyarakat. Artikel ini membahas konsep pendidikan Islam moderat, faktor-faktor yang melatarbelakangi urgensinya di Indonesia, strategi implementasinya dalam dunia Pendidikan, serta Tantangan dan peluang dalam implementasiannya. Indonesia sebagai negara dengan masyarakat yang majemuk membutuhkan model pendidikan Islam yang mampu menanamkan nilai persatuan, cinta damai, dan penghargaan terhadap keberagaman. Melalui kajian pustaka, artikel ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam moderat berperan penting dalam mencegah berkembangnya sikap intoleran dan radikal di kalangan peserta didik. Implementasi pendidikan Islam moderat dapat dilakukan melalui pengintegrasian nilai moderasi dalam kurikulum, keteladanan guru, penciptaan budaya sekolah yang inklusif, serta pemanfaatan media pembelajaran secara bijak. Hasil kajian ini menegaskan bahwa pendidikan Islam moderat tidak hanya relevan secara konseptual, tetapi juga strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia, toleran, dan bertanggung jawab dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Kata Kunci: *Pendidikan Islam Moderat, Moderasi Beragama, Toleransi, Pendidikan Karakter.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan keberagaman suku, budaya, dan agama yang sangat tinggi. Dalam konteks sosial yang demikian majemuk, pendidikan agama berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik agar mampu hidup rukun dan saling menghargai. Namun, perkembangan

teknologi informasi dan dinamika global membawa tantangan baru bagi kehidupan beragama. Penyebaran paham keagamaan yang ekstrem, intoleran, dan tidak sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan semakin mudah ditemukan melalui media digital¹. Kondisi ini menuntut adanya penguatan pemahaman keagamaan yang lebih seimbang dan inklusif.

Pendidikan Islam moderat hadir sebagai pendekatan yang menempatkan nilai-nilai keagamaan secara proporsional, menghindari sikap berlebihan, dan menjunjung tinggi prinsip keadilan, keseimbangan, toleransi, serta penghormatan terhadap perbedaan². Pendekatan ini bukan hanya menawarkan pemahaman agama yang damai, tetapi juga selaras dengan tradisi keilmuan Islam yang menekankan integrasi antara akal, dan realitas sosial. Dengan demikian, pendidikan Islam moderat dipandang relevan untuk membangun generasi yang berwawasan luas, kritis, dan berakhlak mulia.

Di lembaga pendidikan, implementasi pendidikan Islam moderat menjadi kebutuhan strategis dalam menghadapi meningkatnya kasus intoleransi di kalangan remaja, kurangnya literasi keagamaan yang komprehensif, serta pola pembelajaran agama yang masih didominasi oleh hafalan. Kurikulum yang adaptif, kompetensi guru yang mumpuni, dan lingkungan belajar yang kondusif menjadi faktor penting untuk menanamkan nilai-nilai moderasi kepada peserta didik³.

Berdasarkan urgensi tersebut, makalah ini disusun untuk mengkaji konsep pendidikan Islam moderat, peranannya dalam menghadapi tantangan ekstremisme, serta strategi implementasinya dalam konteks pendidikan di Indonesia. Harapannya, kajian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai pentingnya pendidikan Islam yang berlandaskan moderasi sebagai upaya menciptakan tatanan masyarakat yang damai, harmonis, dan berkeadaban.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research*). Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada tujuan penelitian yang berfokus untuk mengkaji dan menganalisis berbagai konsep, teori, serta temuan ilmiah yang membahas Pendidikan Islam Moderat. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat menafsirkan data secara lebih mendalam dan kritis, sehingga setiap informasi yang diperoleh tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga ditinjau dari konteks sosial, budaya, dan nilai-nilai pendidikan Islam yang melingkupinya. Studi pustaka memungkinkan peneliti menghimpun berbagai sumber ilmiah yang relevan, seperti jurnal, buku, artikel akademik, dan literatur lainnya, untuk kemudian dianalisis secara komprehensif sebagai dasar pembentukan argumentasi penelitian. Pendekatan ini juga memberikan ruang bagi peneliti untuk mengeksplorasi

¹Siti Halimah and others, 'Menjaga Moderasi Beragama Di Era Digital: Tantangan Dan Strategi Menghadapi Teknologi', *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society*, 1.1 (2024), pp. 43–63.

²Ali Muhtarom, Sahlul Fuad, and Tsabit Latif, *Moderasi Beragama: Konsep, Nilai, Dan Strategi Pengembangannya Di Pesantren* (Yayasan Talibuana Nusantara, 2020).

³Syarif Maulidin, Nadhirotul Mukhabibah, and Arini Ulfah Hidayati, 'Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai-Nilai Moderasi Beragama: Literatur', *KHAZANAH: Jurnal Studi Ilmu Agama, Sosial Dan Kebudayaan*, 1.1 (2025), pp. 51–63.

pemikiran para ahli secara lebih luas sehingga hasil penelitian memiliki landasan teoritis yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan.

FINDINGS AND DISCUSSION

Konsep Pendidikan Islam Moderat

Islam secara etimologis artinya keamanan, perlindungan, konsiliasi dan perdamaian atau dapat berarti pembebasan, penyerahan diri, ketaatan kepada Allah, dan keselamatan dari setiap cobaan yang dapat menimpa seluruh komponen kehidupan seperti manusia, hewan, tumbuhan, bahkan benda mati sekalipun⁴. Berdasarkan KBBI moderat memiliki dua makna, yaitu: (1) selalu menghindari perilaku atau pengungkapan yang ekstrem; dan (2) berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah⁵. Jadi Islam moderat adalah paham keagamaan yang sangat relevan dalam konteks keberagaman dalam segala aspek, baik agama, adat istiadat, suku dan bangsa itu sendiri⁶.

Pendidikan Islam moderat merupakan pendekatan pendidikan yang menempatkan ajaran Islam secara seimbang, adil, dan tidak berlebihan dalam merespons perkembangan zaman. Menurut Konsep ini berlandaskan pada prinsip *tawassuth* (tengah), *tawazun* (seimbang), *i'tidal* (adil), dan *tasamuh* (toleransi)⁷. Adapun menurut Muyazaroh (2025) ada beberapa prinsip juga dalam Pendidikan Islam Moderat, yaitu⁸:

1. *Tawassuth* (tengah-tengah), sifat dan perilaku yang moderat dalam segala aspek, menghindari sikap ekstrem ke kiri maupun ke kanan, serta menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban.
2. *I'tidal* (adil), Sikap *I'tidal* mencerminkan kejujuran dan keteguhan, tidak mudah goyah, serta menegakkan keadilan kepada siapa pun, di manapun, dan dalam kondisi apa pun, dengan tetap mempertimbangkan kemaslahatan (mannan)
3. *Tasamuh*, *tasamuh* adalah sikap menyadari akan adanya perbedaan dan menghormati, baik itu dari keagamaan, suku, ras, golongan dan berbagai aspek kehidupan lainnya, atau sikap untuk memberi ruang bagi orang lain menjalankan keyakinan agamanya, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapatnya.
4. *Syuro* (bermusyawarah), Musyawarah memiliki kedudukan yang tinggi dalam islam juga dalam mewujudkan sebuah tatanan masyarakat yang demokratis. Musyawarah memiliki peran yang sangat penting, karena melalui silaturahmi dan hubungan antar sesame menjadi semakin erat
5. *Al-ishlah* (perbaikan), *Al-Ishlah* adalah terlibat dalam perbuatan

⁴ Habib Shulton Asnawi, 'HAM Dalam Ruang Domestik: Studi Terhadap UU. No. 23 Tahun 2004 Tentang PKDRT', *Al-Mawarid: Jurnal Hukum Islam*, 11.2 (2011).

⁵ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 'KBBI VI Daring - Versi Daring: 5.0.1.0-20251007094428', KBBI, 2016 <<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/moderat>> [accessed 7 December 2025].

⁶ Mohammad Hashim Kamali, *The Middle Path of Moderation in Islam: The Qur'anic Principle of Wasatiyyah* (Oxford University Press, 2015).

⁷ Abdul Halim and others, 'Paradigma Islam Moderat Di Indonesia Dalam Membentuk Perdamaian Dunia', *JISMA: Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen, Dan Akuntansi*, 1.4 (2022), pp. 705–08, doi:10.59004/jisma.v1i4.239.

⁸ Luluk Muzayroh, 'Inseri Nilai-Nilai Islam Moderat Dalam Kurikulum Pendidikan Islam Di Sekolah', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9.2 (2025).

reformatif dan konstruktif untuk kebaikan bersama. Reformatif dan konstruktif ini dilakukan untuk memperoleh keadaan yang lebih baik dengan cara mengakomodasi suatu kondisi perubahan dan perkembangan zaman dengan mengutamakan kepentingan Bersama dan mendamaikan perselisihan untuk kebaikan Bersama.

6. *Qudwah* (kepeloporan) Karakter *qudwah* dalam nilai-nilai moderasi beragama ini, ketika dihubungkan dengan konteks sosial kemasyarakatan, dapat dimaknai bahwa individu atau kelompok umat Islam dianggap moderat jika mereka mampu menjadi teladan bagi umat lainnya dalam menerapkan nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan.
7. *Al-muwathanah* (cinta tanah air), merupakan pemahaman dan sikap penerimaan eksistensi negara-bangsa (*nation-state*) dan pada akhirnya menciptakan cinta tanah air (nasionalisme) di mana pun berada.
8. *Al- u'unf* (anti kekerasan) artinya menolak ekstremisme yang mengajak pada perusakan dan kekerasan, baik terhadap dirinya sendiri ataupun terhadap tatanan sosial.
9. *l'tiraf al-urf* (ramah budaya), Manusia diberikan kemampuan dan kebebasan untuk berkarya, berpikir dan menciptakan suatu kebudayaan

Beberapa prinsip tersebut telah menjadi karakteristik ajaran Islam sejak masa klasik dan menjadi fondasi dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis. Dalam konteks pendidikan, moderasi dipahami sebagai upaya menanamkan nilai-nilai keislaman yang damai, inklusif, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang beragam.

Secara esensial, pendidikan Islam moderat memandang bahwa ilmu agama harus dipahami tidak hanya secara tekstual, tetapi juga kontekstual. Peserta didik diajak untuk memahami ajaran Islam melalui pemikiran kritis, rasional, dan sesuai realitas sosial. Pendekatan ini selaras dengan tradisi intelektual Islam yang menekankan integrasi antara wahyu, akal, dan pengalaman hidup. Dengan demikian, pendidikan Islam moderat bukan sekadar mengajarkan hukum-hukum agama, tetapi juga membangun karakter, akhlak mulia, kecakapan sosial, serta kemampuan berdialog dalam perbedaan.

Menurut Sumiati (2025) dalam praktiknya, pendidikan Islam moderat menumbuhkan sikap saling menghargai, menolak ekstremisme, serta mendorong peserta didik untuk mencintai kedamaian dan kemanusiaan⁹. Guru berperan sebagai teladan yang mengajarkan Islam dengan pendekatan bijaksana, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan zaman. Pendidikan ini menekankan keterbukaan terhadap perbedaan pandangan, baik antarumat Islam maupun dengan umat agama lain, tanpa mengurangi komitmen terhadap ajaran dasar Islam.

Konsep ini sangat relevan diterapkan di Indonesia yang memiliki keberagaman budaya dan keyakinan. Pendidikan Islam moderat menjadi pondasi dalam membentuk generasi yang mampu menjaga persatuan, menolak radikalisme, serta mengamalkan ajaran Islam secara proporsional. Dengan demikian, pendidikan Islam moderat tidak hanya menjadi konsep, tetapi juga menjadi pedoman penting dalam mewujudkan kehidupan beragama yang harmonis di era modern.

⁹ Sumianti Sumianti, Bayu Mujrimin, and Supriadi Supriadi, 'Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah', *Hijri*, 14.2 (2025), pp. 337–45.

Faktor yang Melatarbelakangi Urgensi Pendidikan Islam Moderat di Indonesia

Urgensi pendidikan Islam moderat di Indonesia tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan memang sudah menjadi wacana penting di abad ini, mengingat konflik yang merajalela yang terjadi di dalam umat Islam saat ini. Masalah yang dihadapi oleh umat Islam saat ini sangat kompleks, mulai dari masalah sosial, budaya, dan agama¹⁰. Masalah sosial yang dihadapi oleh umat Islam saat ini adalah kurangnya kesadaran akan kehidupan yang toleran. Muslim saat ini cenderung tidak peduli dengan keberadaan orang lain, seolah-olah mereka tidak membutuhkan mereka. Sementara itu, budaya adalah bagian dari masalah yang dihadapi umat Islam saat ini. Budaya Islam tidak lagi menarik bagi umat Islam, terutama kaum muda. Mereka lebih memilih budaya barat, yang kebetulan memiliki pemahaman liberal¹¹.

Sebagai negara dengan masyarakat yang majemuk, Indonesia membutuhkan pendekatan pendidikan agama yang mampu menjaga keharmonisan, mencegah konflik, serta membentuk generasi yang berkarakter toleran. Beberapa faktor yang melatarbelakangi pentingnya pendidikan Islam moderat antara lain¹²:

1. Keberagaman masyarakat Indonesia yang meliputi perbedaan suku, budaya, dan agama menuntut adanya pemahaman keagamaan yang bersifat inklusif. Dalam konteks ini, pendidikan Islam moderat berperan untuk menanamkan nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan sebagai bagian dari identitas bangsa.
2. Meningkatnya arus informasi dan teknologi digital turut mempengaruhi pola pemahaman keagamaan masyarakat. Paparan terhadap konten keagamaan yang ekstrem dan tidak sesuai dengan nilai *Islam rahmatan lil 'alamin* semakin mudah ditemukan di media sosial. Kondisi ini menuntut pendidikan Islam untuk memperkuat literasi digital dan membekali peserta didik dengan kemampuan menyaring informasi.
3. Munculnya paham intoleran dan radikal di sebagian kalangan, terutama generasi muda, menjadi perhatian penting dalam dunia pendidikan. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam pemahaman agama yang seimbang dan kontekstual. Pendidikan Islam moderat menjadi solusi strategis untuk menanamkan nilai kebijaksanaan, anti-kekerasan, serta pemikiran yang proporsional terhadap ajaran agama.
4. Kebutuhan akan pembentukan karakter dalam pendidikan. Pendidikan Islam moderat tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga membangun karakter peserta didik agar memiliki akhlak mulia, empati, dan kemampuan berkomunikasi secara damai. Nilai-nilai tersebut sangat diperlukan dalam menghadapi tantangan kehidupan sosial modern.
5. Dukungan kebijakan nasional tentang moderasi beragama, seperti program

¹⁰ Dodo Suhada and others, 'Understanding The Urgence Of Religious Moderate Education In Indonesia Islamic And West Perspective In Responding To Future Challenges', *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7.1 (2022), pp. 199–212, doi:10.33477/alt.v7i1.3022.

¹¹ Ahmad Agis Mubarak and Diaz Gandara Rustam, 'Islam Nusantara: Moderasi Islam Di Indonesia', *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 3.2 (2019), pp. 153–68, doi:10.21580/jish.32.3160.

¹² Tim Penyusun Kementerian Agama Republik Indonesia, 'Moderasi Beragama', *Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI*, 14 (2019).

Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan, memperkuat urgensi penerapan moderasi dalam dunia pendidikan. Moderasi beragama dianggap sebagai strategi penting dalam menjaga persatuan bangsa dan stabilitas sosial.

Dengan berbagai faktor tersebut, jelas bahwa pendidikan Islam moderat memiliki posisi strategis dalam membangun generasi yang toleran, damai, dan mampu menghadapi tantangan zaman. Implementasinya di sekolah menjadi fondasi penting untuk membentuk masyarakat Indonesia yang berkeadaban dan harmonis.

Strategi Implementasi Pendidikan Islam Moderat

Penerapan pendidikan Islam moderat di lembaga pendidikan membutuhkan pendekatan yang terencana dan berkesinambungan. Implementasi tidak hanya berfokus pada materi ajar, tetapi juga pada metode pembelajaran, kompetensi pendidik, serta budaya sekolah yang mendukung nilai-nilai toleransi dan keseimbangan. Beberapa strategi yang dapat dilakukan menurut Heriyudanta (2023) antara lain sebagai berikut¹³.

1. Proses Pendidikan Islam Melalui Lingkungan Lembaga yang Moderat

Strategi internalisasi nilai-nilai Islam moderat yang pertama dilakukan pada proses pendidikan Islam kita yaitu dengan membangun lingkungan lembaga pendidikan Islam yang moderat terlebih dahulu. Lingkungan pendidikan yang moderat bisa terwujud apabila seluruh civitas akademiknya moderat. Karena itu dalam konteks ini, menghadirkan guru-guru profesional di bidangnya namun juga moderat dalam beragama di lingkungan lembaga pendidikan Islam menjadi hal yang mutlak dan utama. Lembaga pendidikan Islam harus membekali wawasan tentang moderasi beragama yang matang bagi seluruh guru dan tenaga kependidikannya. Lembaga pendidikan Islam harus memastikan bahwa civitas akademiknya tidak ada yang terjangkit virus radikal dalam beragama. Jika ada salah satu civitas akademika yang terindikasi radikal dalam beragama, maka harus ditindak. Misalnya dengan merehabilitasinya, atau jika sudah tidak bisa diperbaiki lebih baik dikeluarkan saja. Apabila lembaga pendidikan Islam akan merekrut guru atau tendik, maka harus benar-benar memastikan bahwa yang direkrut moderat dalam beragama sehingga tidak mencemari sistem yang telah dibangun secara mapan.

2. Pengintegrasian Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Kurikulum

Strategi internalisasi nilai-nilai Islam moderat yang kedua dilakukan melalui insersi kurikulum pendidikan Islam yang menjadi acuan dalam proses pembelajaran sehari-hari di lingkungan lembaga pendidikan. Misalnya, menginsersi nilai-nilai Islam moderat melalui tujuan pembelajarannya, materi pembelajarannya, metode pembelajarannya, media pembelajarannya, dan evaluasi pembelajarannya. Hal ini sejalan dengan muatan moderasi beragama dalam kurikulum madrasah tertuang dalam

¹³ Muhammad Heriyudanta, 'Internalisasi Nilai-Nilai Islam Moderat Dalam Proses Pendidikan Islam Di Indonesia', *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 4.2 (2023), pp. 203–15, doi:10.21154/maalim.v4i2.7250.

Keputusan Menteri Agama (PMA) Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Bahasa Arab pada Madrasah. PMA ini direalisasikan dalam buku-buku teks yang baru dan menjadi bahan pembelajaran di kelas untuk setiap jenjang pendidikan. Moderasi beragama tidak menjadi mata pelajaran sendiri, akan tetapi muatannya sudah terintegrasi di dalam semua mata pelajaran yang diajarkannya. Pengintegrasian juga bisa dilakukan dengan menanamkan nilai toleransi, keseimbangan, dan anti-kekerasan dapat dimasukkan dalam materi Pendidikan Agama Islam atau mata pelajaran lain yang relevan.

Adapula pendapat lain yaitu menurut Alawi dan Maarif (2021) yang mengatakan strategi yang dapat ditempuh dalam mengimplementasikan Pendidikan Islam Moderat adalah sebagai berikut¹⁴.

1. Menerapkan pandangan hidup anti kekerasan, dalam ajaran Islam atau dalam pembelajaran melalui prinsip-prinsip *Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdiyin* dan mempelajarinya secara khusus mengenai pandangan hidup anti kekerasan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
2. Kedua, mengadopsi prinsip kehidupan modern serta semua turunannya seperti IPTEK, demokrasi, hak asasi manusia namun juga tetap memfilternya melalui pelatihan-pelatihan yang berbasis teknologi seperti GSE (*Ground support equipment*), STEAM (*Sains Teknik Engineering Arts Matematika*) dan pembentukan OSIS dan IPNU secara demokratis.
3. Menggunakan pemikiran rasional dalam mendekati dan memahami sumber ajaran Islam melalui penanaman akhlak dengan kitab-kitab klasik dan kitab tulisannya sendiri agar tidak liberal.
4. Penggunaan pendekatan kontekstual dalam memahami sumber ajaran Islam atau dalam pembelajaran yaitu melalui penekanan pembelajarannya pada 3P, yaitu; Prodak, Praktek dan Proyek. Adapun nilai-nilai tersebut diimplementasikan pada siswa-siswi yang berbeda-beda suku, jenis kelamin, latar belakang ekonomi dan tingkat kecerdasan baik pada inspirasi atau perencanaan, proses dan aksi atau Gerakan.

Maka dapat dianalisis bahwa implikasi dari implementasi nilai-nilai Islam moderat melalui pendidikan berbasis multikultural

Melalui berbagai strategi tersebut, pendidikan Islam moderat dapat diterapkan secara efektif dalam lembaga pendidikan. Implementasi yang sistematis diharapkan mampu membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, toleran, dan memiliki pemahaman keagamaan yang seimbang sehingga dapat berkontribusi dalam menciptakan masyarakat Indonesia yang harmonis.

Tantangan dan Peluang Penerapan Pendidikan Islam Moderat di Lembaga Pendidikan

Implementasi pendidikan Islam moderat di lembaga pendidikan tidak terlepas dari berbagai tantangan yang dihadapi, namun di sisi lain juga memiliki peluang besar untuk dikembangkan secara berkelanjutan. Guru

¹⁴ Hapsi Alawi and Muhammad Anas Maarif, 'Implementasi Nilai Islam Moderat Melalui Pendidikan Berbasis Multikultural', *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)*, 4.2 (2021), pp. 214–30, doi:10.24260/jrtie.v4i2.2037.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam mempromosikan pendidikan Islam moderat. Beberapa peran guru dalam penerapan Pendidikan Islam Moderat sebagai berikut

1. Membentuk sikap keberagaman dan moderasi beragama: Guru PAI menciptakan lingkungan belajar yang mengizinkan peserta didik menghargai dan menghormati perbedaan agama dan beragama.
2. Meningkatkan pemahaman dan kesadaran tentang moderasi beragama: Guru PAI memberikan contoh dan mendidiknya tentang moderasi beragama agar peserta didik mengembangkan sikap toleransi dan mengingatkan bahwa semua individu memiliki hak-hak dan perlakuan untuk berpikir dan berkebijakan sesuai dengan keinginan mereka.
3. Mengembangkan hubungan sosial dan memperoleh keterampilan sosial: Guru PAI mengembangkan peserta didik dalam membina hubungan sosial, baik dalam kelas maupun luar kelas, serta menyelidiki dan mendalami perbedaan peserta didik secara individu agar dapat melayani.
4. Meningkatkan motivasi belajar siswa: Guru PAI berperan penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dengan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung.
5. Menghadapi tantangan seperti Islamophobia: Guru PAI bertindak dalam mengatasi persepsi negatif tentang agama Islam, seperti radikalisme, terorisme, dan hal lain yang mengatasnamakan Islam, dengan menyampaikan informasi yang akurat dan menciptakan lingkungan belajar yang mengizinkan peserta didik menghargai dan menghormati perbedaan agama.
6. Mengembangkan keterampilan dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama: Guru PAI mengembangkan keterampilan dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran pendidikan agama Islam.
7. Secara keseluruhan, guru PAI memiliki peran penting dalam mempromosikan pendidikan Islam moderat di masyarakat dengan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, mengembangkan keterampilan sosial, dan menjaga nilai-nilai moderasi beragama¹⁵.

Berbagai peran yang diemban guru dalam mengimplementasikan Pendidikan Islam moderat terdapat beberapa Tantangan dan peluang yang dihadapi oleh para guru, hal ini dijelaskan berdasarkan beberapa sumber yang relevan. Beberapa tantangan yang dihadapi oleh para guru dalam konteks ini antara lain:

1. Tantangan Konflik dan Ketegangan Antaragama: Guru dihadapkan pada tantangan untuk mengelola konflik dan ketegangan antaragama di lingkungan pendidikan.
2. Tantangan Persepsi Negatif terhadap Agama Islam: Guru juga dihadapkan pada tugas untuk mengatasi persepsi negatif terhadap agama Islam, seperti radikalisme dan islamophobia.
3. Tantangan Implementasi Nilai-nilai Moderat dalam Pembelajaran: Implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran dapat

¹⁵ Alifatud Dzakiyah and Muhammad Farih, 'Peran Guru Dalam Memasyarakatkan Pendidikan Islam Moderat: Penelitian', *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4.2 (2025), pp. 9131–36.

menjadi tantangan, terutama dalam lingkungan yang mungkin kurang mendukung.

Sementara itu, beberapa peluang yang dapat dimanfaatkan oleh para guru dalam mempromosikan pendidikan Islam moderat meliputi:

1. Peluang untuk Menjadi Contoh (*Role Model*): Guru memiliki peluang untuk menjadi contoh (*role model*) dalam mempraktikkan dan mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik.
2. Peluang untuk Membentuk Sikap Keberagaman dan Toleransi: Guru dapat memanfaatkan lingkungan pendidikan untuk membentuk sikap keberagaman dan toleransi melalui pendekatan pembelajaran yang inklusif.
3. Peluang untuk Meningkatkan Kesadaran dan Pemahaman: Guru juga memiliki peluang untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang moderasi beragama melalui pendidikan Islam yang moderat dan inklusif.

Dengan memahami tantangan dan peluang ini, para guru dapat lebih efektif dalam memainkan peran mereka sebagai agen perubahan dalam mempromosikan pendidikan Islam moderat di masyarakat.

Selain itu Pendidikan Islam moderat yang akan di implementasikan di Lembaga Pendidikan pesantren juga memiliki tantangan dan peluang, menurut data literatur penelitian Malik et al. (2025) berikut ini beberapa tantangan yang dihadapi manajemen dan guru di lingkungan Pendidikan pesantren¹⁶.

1. Adanya resistensi dari kalangan internal pesantren itu sendiri. Beberapa pengasuh pesantren mungkin memiliki pandangan yang konservatif dan enggan untuk mengubah metode pengajaran yang telah ada selama bertahun-tahun. Hal ini dapat menghambat upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum. Sebagai contoh, di beberapa pesantren di Jawa Tengah, terdapat pengasuh yang menolak untuk memasukkan pelajaran tentang toleransi beragama, dengan alasan bahwa hal tersebut dapat membingungkan santri mengenai ajaran Islam yang benar (Ridwan dalam Malik et al. (2025)).¹⁷
2. Kurangnya sumber daya manusia yang terlatih dalam bidang moderasi beragama. Banyak pengajar di pesantren yang belum mendapatkan pelatihan khusus mengenai moderasi beragama dan toleransi. Menurut data dari Kementerian Agama, hanya sekitar 30% pengajar pesantren yang mengikuti pelatihan tentang moderasi beragama (Kemendiknas, 2022). Hal ini menyebabkan kurangnya pemahaman dan keterampilan pengajar dalam menyampaikan materi yang relevan dengan moderasi beragama kepada santri.
3. Minimnya akses terhadap literatur dan sumber belajar yang mendukung moderasi beragama. Banyak pesantren yang masih mengandalkan buku-buku klasik yang tidak membahas isu-isu kontemporer mengenai toleransi dan moderasi. Hal ini dapat membuat santri terjebak dalam pemikiran

¹⁶ Muhammad Abdul Malik Malik, Feri Riski Dinata, and Ali Kuswadi, 'Tantangan Dan Peluang Manajemen Pendidikan Islam Dalam Penguatan Moderasi Beragama Di Lingkungan Pesantren', *Islamic Management : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1.2 (2025), pp. 15–22, doi:10.63097/6m6rfn42.

¹⁷ Malik, Feri Riski Dinata, and Ali Kuswadi, 'Tantangan Dan Peluang Manajemen Pendidikan Islam Dalam Penguatan Moderasi Beragama Di Lingkungan Pesantren'.

yang kaku dan tidak responsif terhadap perubahan zaman. Upaya untuk memperkenalkan buku-buku baru yang membahas moderasi beragama perlu dilakukan agar santri mendapatkan perspektif yang lebih luas.

4. Adanya pengaruh lingkungan sosial yang tidak mendukung. Di beberapa Lembaga terdapat stigma negatif terhadap pesantren yang dianggap sebagai tempat radikalisme. Hal ini dapat menghambat santri dalam berinteraksi dengan masyarakat luas. Misalnya, di daerah perkotaan, banyak orang tua yang ragu untuk mengirimkan anaknya ke pesantren karena takut terpapar paham radikal. Oleh karena itu, pesantren perlu melakukan upaya komunikasi yang baik untuk mengubah persepsi masyarakat tentang peran positif pesantren dalam mempromosikan moderasi beragama.
5. Kurangnya dukungan dari pemerintah dan lembaga terkait dalam pengembangan program moderasi beragama di pesantren. Meskipun pemerintah telah mengeluarkan berbagai kebijakan untuk mendukung moderasi beragama, implementasinya di lapangan sering kali kurang optimal. Banyak pesantren yang tidak mendapatkan bantuan atau program pelatihan yang memadai untuk meningkatkan kapasitas manajemen pendidikan mereka. Oleh karena itu, kolaborasi antara pesantren dan pemerintah sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung moderasi beragama.

Meskipun terdapat berbagai tantangan, peluang untuk memperkuat moderasi beragama di pesantren juga sangat besar¹⁸. Beberapa peluang moderasi beragama di pesantren Adalah sebagai berikut.

1. Pesantren memiliki jaringan yang luas dan dapat menjadi pusat komunitas yang mengedukasi masyarakat tentang pentingnya toleransi. Pesantren dapat mengadakan kegiatan seperti seminar, lokakarya, dan dialog antaragama yang melibatkan tokoh masyarakat dan pemuka agama. Kegiatan semacam ini dapat menjadi sarana untuk membangun kesadaran akan pentingnya moderasi beragama di kalangan santri dan masyarakat sekitar.
2. Pesantren memiliki tradisi pengajaran yang kuat dan dapat memanfaatkan metode pembelajaran yang inovatif. Dengan mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran, pesantren dapat menyediakan akses kepada santri untuk belajar tentang moderasi beragama melalui sumber-sumber *online*. Misalnya, pesantren dapat mengadakan kelas daring yang menghadirkan narasumber dari berbagai latar belakang untuk membahas isu-isu toleransi dan moderasi. Hal ini sejalan dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat dan dapat menjangkau lebih banyak santri.
3. Terdapat potensi untuk menjalin kemitraan dengan lembaga lain, seperti universitas, LSM, dan organisasi internasional yang fokus pada isu moderasi beragama. Melalui kemitraan ini, pesantren dapat mendapatkan akses kepada sumber daya, pelatihan, dan materi ajar yang relevan. Sebagai contoh, beberapa pesantren di Indonesia telah bekerja sama

¹⁸ Malik, Feri Riski Dinata, and Ali Kuswadi, 'Tantangan Dan Peluang Manajemen Pendidikan Islam Dalam Penguatan Moderasi Beragama Di Lingkungan Pesantren'.

- dengan lembaga internasional untuk mengembangkan program pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai moderasi dan toleransi.
4. Pesantren juga dapat mengembangkan program pengabdian masyarakat yang berfokus pada moderasi beragama. Santri dapat dilibatkan dalam kegiatan sosial yang bertujuan untuk mempromosikan kerukunan antarumat beragama di lingkungan mereka. Misalnya, pesantren dapat mengadakan kegiatan bakti sosial yang melibatkan masyarakat dari berbagai latar belakang agama. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan sosial santri, tetapi juga memperkuat hubungan antarumat beragama di masyarakat.
 5. Peluang untuk memanfaatkan media sosial sebagai alat untuk menyebarkan pesan moderasi beragama. Dengan semakin populernya platform media sosial, pesantren dapat menggunakan saluran ini untuk menyampaikan pesan-pesan toleransi dan moderasi kepada generasi muda. Misalnya, pesantren dapat membuat konten kreatif yang menarik perhatian santri dan masyarakat, sehingga nilai-nilai moderasi beragama dapat lebih mudah diterima dan dipahami.

Penerapan pendidikan Islam moderat di lembaga pendidikan membutuhkan pendekatan yang terencana dan berkesinambungan. Implementasi tidak hanya berfokus pada materi ajar, tetapi juga pada metode pembelajaran, kompetensi pendidik, serta budaya sekolah yang mendukung nilai-nilai toleransi dan keseimbangan.

Dengan memahami tantangan dan peluang tersebut, lembaga pendidikan diharapkan mampu menyusun strategi yang tepat dalam mengimplementasikan pendidikan Islam moderat. Sinergi antara pendidik, peserta didik, orang tua, dan pemerintah menjadi kunci utama keberhasilan dalam membangun generasi yang moderat, toleran, dan berakhlak mulia.

KESIMPULAN

Pendidikan Islam moderat merupakan pendekatan pendidikan yang menanamkan nilai keseimbangan, toleransi, keadilan, cinta damai, serta penghargaan terhadap perbedaan dalam kehidupan beragama. Konsep ini berlandaskan prinsip-prinsip moderasi seperti *tawassuth*, *tawazun*, *tasamuh*, dan *i'tidal* yang bertujuan membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia, inklusif, serta mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang majemuk. Urgensi pendidikan Islam moderat di Indonesia dilatarbelakangi oleh kemajemukan bangsa, perkembangan teknologi informasi, munculnya paham intoleran dan radikal, serta kebutuhan penguatan karakter generasi muda. Implementasi pendidikan Islam moderat dapat dilakukan melalui pengintegrasian nilai moderasi dalam kurikulum, keteladanan guru, penciptaan budaya sekolah yang moderat, serta pemanfaatan media pembelajaran secara bijak. Dengan demikian, pendidikan Islam moderat menjadi solusi strategis dalam menjaga persatuan bangsa dan mewujudkan kehidupan beragama yang damai dan bermartabat.

Saran berdasarkan hasil penelitian ini adalah Pendidikan Islam moderat perlu terus diperkuat melalui sinergi antara lembaga pendidikan, pendidik, orang tua, dan pemerintah agar nilai-nilai moderasi tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga diimplementasikan secara nyata dalam

kehidupan sehari-hari peserta didik. Selain itu, peningkatan kompetensi guru, penguatan kurikulum berbasis karakter, serta pemanfaatan media digital secara positif diharapkan mampu mendukung keberhasilan pendidikan Islam moderat secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawi, Hapsi, and Muhammad Anas Maarif, 'Implementasi Nilai Islam Moderat Melalui Pendidikan Berbasis Multikultural', *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)*, 4.2 (2021), pp. 214–30, doi:10.24260/jrtie.v4i2.2037
- Asnawi, Habib Shulton, 'HAM Dalam Ruang Domestik: Studi Terhadap UU. No. 23 Tahun 2004 Tentang PKDRT', *Al-Mawarid: Jurnal Hukum Islam*, 11.2 (2011)
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 'KBBI VI Daring - Versi Daring: 5.0.1.0-20251007094428', KBBI, 2016 <<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/moderat>> [accessed 7 December 2025]
- Dzakiyah, Alifatud, and Muhammad Farih, 'Peran Guru Dalam Memasyarakatkan Pendidikan Islam Moderat: Penelitian', *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4.2 (2025), pp. 9131–36
- Halim, Abdul, and others, 'Paradigma Islam Moderat Di Indonesia Dalam Membentuk Perdamaian Dunia', *JISMA: Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen, Dan Akuntansi*, 1.4 (2022), pp. 705–08, doi:10.59004/jisma.v1i4.239
- Halimah, Siti, and others, 'Menjaga Moderasi Beragama Di Era Digital: Tantangan Dan Strategi Menghadapi Teknologi', *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society*, 1.1 (2024), pp. 43–63
- Heriyudanta, Muhammad, 'Internalisasi Nilai-Nilai Islam Moderat Dalam Proses Pendidikan Islam Di Indonesia', *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 4.2 (2023), pp. 203–15, doi:10.21154/maalim.v4i2.7250
- Kamali, Mohammad Hashim, *The Middle Path of Moderation in Islam: The Qur'anic Principle of Wasatiyyah* (Oxford University Press, 2015)
- Malik, Muhammad Abdul Malik, Feri Riski Dinata, and Ali Kuswadi, 'Tantangan Dan Peluang Manajemen Pendidikan Islam Dalam Penguatan Moderasi Beragama Di Lingkungan Pesantren', *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1.2 (2025), pp. 15–22, doi:10.63097/6m6rfn42
- Maulidin, Syarif, Nadhirotul Mukhabibah, and Arini Ulfah Hidayati, 'Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai-Nilai Moderasi Beragama: Literatur', *KHAZANAH: Jurnal Studi Ilmu Agama, Sosial Dan Kebudayaan*, 1.1 (2025), pp. 51–63
- Mubarok, Ahmad Agis, and Diaz Gandara Rustam, 'Islam Nusantara: Moderasi Islam Di Indonesia', *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 3.2 (2019), pp. 153–68, doi:10.21580/jish.32.3160
- Muhtarom, Ali, Sahlul Fuad, and Tsabit Latif, *Moderasi Beragama: Konsep, Nilai, Dan Strategi Pengembangannya Di Pesantren* (Yayasan Talibuana Nusantara, 2020)
- Muzayaroh, Luluk, 'Inseri Nilai-Nilai Islam Moderat Dalam Kurikulum Pendidikan Islam Di Sekolah', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9.2 (2025)

- Suhada, Dodo, and others, 'Understanding The Urgence Of Religious Moderate Education In Indonesia Islamic And West Perspective In Responding To Future Challenges', *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7.1 (2022), pp. 199–212, doi:10.33477/alt.v7i1.3022
- Sumianti, Sumianti, Bayu Mujrimin, and Supriadi Supriadi, 'Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah', *Hijri*, 14.2 (2025), pp. 337–45
- Tim Penyusun Kementerian Agama Republik Indonesia, 'Moderasi Beragama', *Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI*, 14 (2019).